

Memanusiaikan Manusia

Eksplorasi Sastra Apokaliptik dan Panggilan Kemanusiaan Dalam Injil Matius 25:31-46 Melalui Semboyan ‘*Si Tou Timou Tumou Tou*’

Fretty Cassia Udang¹, Audriano Kalundang²

⁽¹⁾Dosen Fakultas Teologi, ⁽²⁾Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Manado)
ipeycassia3082@gmail.com¹audrianokalundang@gmail.com²

ABSTRACT

The Current situation continues to degenerate into apatheic and inhumane actions towards humanity. A lot of data is accessible that shows the level of dehumanitation occurring everywhere. So in this research the call to humanity will be studied in the light of the Gospel of Matthew 25:31-46 in the frame of the motto Si Tou Timou Tumou Tou. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. Because it uses biblical texts, the approach used is an apocalyptic literary approach. The results of this research show that the text of Matthew 25:31-46 contains apocalyptic elements that are typical of the Gospel of Matthew, and the situation of serving the ‘despicable’ becomes a style of humanitarian service that must be carried out and lived. On the other side, Si Tou Timou Tumou Tou has become a lifestyle in creating a humanist living situation.

Keywords: Humanity, Apocalyptic, Si Tou Timou Tumou Tou, Matthew 25:31-46

ABSTRAK

Situasi masa kini terus merosot menjadi tindakan-tindakan yang apatis dan tidak manusiawi kepada sesama manusia. Banyak data dapat diakses yang menunjukkan tingkat kejadian yang tidak manusiawi terjadi di mana-mana. Maka di dalam penelitian ini akan dikaji mengenai panggilan kemanusiaan dalam sorotan Injil Matius 25:31-46 dalam bingkai semboyan Si Tou Timou Tumou Tou. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik sastra apokaliptik.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks Matius 25:31-46 mengandung elemen-elemen apokaliptik yang khas dari Injil Matius, dan situasi pelayanan kepada yang ‘hina’ menjadi gaya pelayanan kemanusiaan yang harus dilakukan dan dihidupi. Di sisi yang lain, Si Tou Timou Tumou Tou menjadi gaya hidup dalam mewujudkan situasi kehidupan yang humanis.

Kata kunci : Kemanusiaan, Apokaliptik, Si Tou Timou Tumou Tou, Matius 25:31-46

Pendahuluan

Masalah-masalah yang terjadi di Indonesia semakin hari semakin banyak dan kompleks, di antaranya adalah masalah kemiskinan, diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, serta kekerasan pada perempuan dan anak. Tahun 2023 tercatat 431.471 kasus kekerasan di mana data tersebut dilaporkan mengalami peningkatan signifikan sepanjang lima tahun terakhir.¹ Konflik dan diskriminasi terhadap kaum minoritas dan penyandang disabilitas juga mewarnai masalah di Indonesia pada tahun-tahun terakhir ini yang ditandai dengan angka yang terus naik setiap tahunnya.² Kenyataan ini tidak dapat disangkal begitu mudah, dikarenakan konteks Indonesia ada dalam keadaan yang belum baik-baik saja. Di samping itu, masyarakat modern dengan perkembangan dan kemajuannya memproduksi masalah-masalah sosial yang parah sebagai bagian dari produk sampingan. Akibatnya, dapat ditemui bahwa kekerasan, ketidakadilan, pemerasan, kekejaman terjadi masif di mana-mana bahkan dalam konteks masyarakat kekinian baik dalam dunia nyata maupun dalam ‘dunia maya’³ agama

menjadi pelopor perdamaian dan kehidupan *hospitalitas* umat di tengah-tengah kekerasan, ketidakmanusiaan dan problem-problem yang kekerasan dan diskriminasi yang mengatasnamakan kebenaran tertentu.

Scott berpendapat bahwa agama turut mengambil andil atau berpengaruh baik secara langsung atau tidak dalam membentuk sikap ekstrimis (yang memberlakukan kekerasan) ataupun sebagai pembawa damai.⁴ Dalam hal ini, peran aktif dari pemimpin gereja diperlukan karena sikap gereja terhadap kekerasan, diskriminasi serta kemiskinan dan tidakkan yang tidak memiliki perikemanusiaan juga tergantung dari para pemimpin atau petinggi gereja. Suseno dalam tulisannya mengatakan bahwa peran tokoh agama juga harus ada dalam pertobatan sehingga dengan demikian ia dapat menerima dan bersedia menerima keadaan yang berbeda tindakannya dengan agamanya sendiri.⁵ Oleh karenanya gereja sebagai pewarta Injil yang di dalamnya ada persekutuan yang saling membangun dalam satu komunitas orang-orang percaya kepada Yesus Kristus,⁶ memiliki tantangan yang besar, di mana

dan Kepemimpinan Kristen. Vol. 1 No. 2, Juni 2020), 112-125.

⁴Appleby, R. Scott. *"The Ambivalence of the Sacred: religion, Violence, and Reconciliation,"* (USA: Rowman & Littlefield Publishers, 2000), 10-11

⁵Franz Magnis-Susesno, *"Kekerasan Atas Nama Agama,"* (Jurnal INTIM Vol. 9 No. 2 (2007)), 19.

⁶Christiaan De Jonge & Jan S. Aritonang. *Apa & Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 50.

¹Siaran Pers Komnas Perempuan, *"Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan,"* Jakarta, 6 Maret 2020. (Diakses 30 November 2023, Pkl. 19.03, di <https://komnasperempuan.go.id>).

²Hanif Ihsani, Muhammad, *"Diskriminasi dalam Kehidupan Beragama di Indonesia,"* (Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 3 Mei, 2022), 95-104

³Harefa, Mangali. *"Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan yang Dialami Remaja dalam Keluarga."* (Magnum Opus: Jurnal Teologi

konteks dan kehidupan yang dipijaki ini, ada dalam konteks yang penuh dengan masalah. Tantangan ini juga menjadi persoalan yang digumuli oleh semua elemen gereja.

Dalam pelayanannya, gereja menjadi pewarta dalam memproklamirkan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang telah Yesus kerjakan dan wartakan. Tetapi disisi yang lain, tak dapat disangkal bahwa gereja serta para pemimpinnya yang seharusnya menjadi pelopor dan pelaku dalam membangun hidup yang ramah tamah dengan orang lain, secara tak sadar menjadi pelaku dari kekerasan itu. Gereja di lain pihak menjadi ‘pelaku’ dalam menghakimi tanpa merangkul dan mengembalikan. Banyak data dan kasus yang dapat dilihat bahwa umat menjadi enggan melakukan panggilan kemanusiaan, kurangnya perhatian kepada kaum difabel, kurangnya perhatian kepada jemaat yang dalam taraf kemiskinan, bahkan gereja terkadang takut untuk bersuara melawan ketidakadilan dan diskriminasi sejauh tidak dialami oleh komunitasnya sendiri. Gereja masuk dalam pusaran konsumerisme serta kealpaan dalam pekabaran Injil yang ‘tak lagi’ menghidupi nilai-nilai kemanusiaan.

Semboyan khas masyarakat Sulawesi Utara yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan adalah ‘*Sitou Timou Tumou Tou*’ yang artinya ‘manusia hidup untuk memanusiaikan manusia lain’ mengandung nilai kemanusiaan dan nilai humanis yang tinggi terhadap kehidupan masyarakat di Sulawesi Utara. Semboyan ini bukan hanya menjadi sebuah label yang digaungkan dalam kehidupan masyarakat

tetapi juga diekspresikan dalam tindakan-tindakan kongrit, sebagai contohnya Mapalus. Nilai-nilai kemanusiaan juga telah dihidupi dalam situasi yang majemuk tetapi harus diterima bahwa perbedaan dan perselisihan menjadi sesuatu yang memecahbelah dan menghancurkan kehidupan umat dalam bingkai kehidupan bersama, panggilan untuk menunaikan nilai-nilai kemanusiaan juga menjadi panggilan dalam menghidupi manusia lain, bukan hanya mereka yang memiliki kesamaan suku, budaya, bahasa, dan lain sebagainya. Tetapi memanusiaikan manusia lain dalam panggilan kepada semua orang tanpa memandang latar belakang dan perbedaan yang dimiliki. Sehingga gereja menjadi pelopor kehidupan yang memanusiaikan dan menghidupi manusia yang lain.

Sejauh ini, para peneliti telah memberikan komentar kritisnya terkait dengan teks ini, Hendriks dkk menyoroti teks ini dalam eudaimonisme dengan konsep, berjalan seiring dengan konsep penghakiman terakhir di Matius 25:31-46. Di mana Matius 25:31-46 mengartikan bahwa penentuan “*lust judgment*” dinilai melalui agama praktis melalui kebijakan kepada mereka yang lapar dan haus akan kebenaran.⁷ Wisantoso juga memberikan pandangannya dengan melihat korelasi konsep Kerajaan Allah dan pemuridan dalam Injil Matius bagi pemuridan masa kini, ia melihat bahwa karakteristik yang membedakan para murid Kerajaan Allah

⁷ Alwyn Cesarianto Hendriks, dkk “Eudaimonism: Juxtaposition to the Concept of the Last Judgment on Matthew 25:31-46” (Jurnal Jaffray, Vol 20, No. 2 (Oktober 2022):144-162.

dari yang bukan adalah perbuatan baik kepada sesama sebagai bentuk ketaatan kepada kehendak Allah.⁸ Dengan demikian, kebaruan dalam tulisan ini adalah upaya peneliti dalam menggali teks dengan menggunakan persepektif yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti melihat teks Injil Matius 25:31-46 dalam persepektif untuk mengeksplorasi kandungan sastra apokaliptik dalam teks ini dan kemudian memberikan sumbangsih pemikiran yang baru dan disebarangkan dalam konteks kekinian menggunakan bingkai '*Si Tou Timou Tumou Tou*' dan implikasinya dalam konteks kemanusiaan masa kini. Tulisan ini perlu dikaji dan diteliti, karena banyaknya sikap anti kemanusiaan dan penindasan yang mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan demi memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. Sehingga dengan demikian, melalui penelitian ini dapat memberikan konsep berpikir yang baru dan humanis berkaitan dengan teks Alkitab dan berkaitan dengan masalah kemanusiaan, penindasan, pelecehan, dikriminasi yang rasanya tak kunjung selesai dari waktu ke waktu. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman komprehensif kepada gereja dalam panggilannya di tengah dunia dengan melihat teks Alkitab dalam pandangan yang baru demi memperkaya pemahaman dan pengertian akan pembacaan akan teks Alkitab dan

kemudian diseberangkan dalam konteks masa kini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam mencari makna kajian pemahaman, pengertian dalam suatu peristiwa yang dialami setiap individu,⁹ sehingga nantinya dikaitkan dengan sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, makna, nilai yang mengandung nilai-nilai aktual.¹⁰ Sehingga dengan melalui metode ini akhirnya memperoleh data yang mendalam pada suatu makna. Secara deskripsi, peneliti akan berupaya dalam mencermati teks dan kemudian dibahas secara komprehensif pada apa yang dikaji. Di samping itu, studi literatur diperlukan untuk membatasi cakupan penelitian. Oleh karena itu, studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan konteks teks dan tema yang ada dalam penelitian ini. Penggunaan metode dalam penelitian ini digunakan sebagai Upaya menggali makna sastra apokaliptik yang ada dalam teks dengan kajian literatur yang tersedia dan relevan dengan penelitian ini sehingga tujuan dalam penelitian ini tercapai.

Penelitian ini juga melibatkan teks Alkitab, maka digunakan pendekatan sastra apokaliptik dalam membedah teks. Sastra atau genre apokaliptik adalah pernyataan sastra dengan kerangka narasi,

⁸ Sandra Wisantoso, "Korelasi Konsep Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam Injil Matius bagi Pemuridan Masa Kini" (Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol. 18, no. 1 (2019):45-67.

⁹Albi Agito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 16.

¹⁰M. Fitra & Luthfiah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 4.

di mana wahyu disampaikan oleh makhluk dunia lain kepada penerima manusia serta mengungkapkan realitas transenden dalam eskatologi keselamatan, melibatkan dunia lain dan kekuatan supranatural.¹¹ Alasan menggunakan pendekatan apokaliptik adalah karena elemen-elemen apokaliptik cukup banyak ditemukan dalam injil Matius,¹² bahkan secara khusus dalam teks yang akan dikaji ini. Pendekatan sastra apokaliptik dalam membedah teks dengan langkah-langkah: pertama, memperhatikan tipe sastra, dengan mengidentifikasi teks-teks mana yang tergolong dalam sastra apokaliptik; kedua, memperhatikan perspektif dari perikop yang dipilih, dengan memperhatikan karakteristik-karakteristik yang sesuai dengan sastra apokaliptik, ketiga memperhatikan struktur dari suatu perikop atau kitab; keempat memperhatikan fungsi dan makna dari simbol-simbol, dan yang terakhir berkaitan dengan tekanan teologis yang mau disampaikan oleh penulis.¹³

¹¹Sitopu, Elisamark. "Kaitan Pemberitaan Para Nabi dengan Taurat, Hikmat, dan Apokaliptik dalam Perjanjian Lama," (Jurnal Teologi Cultivation, Vol. 2, No 1 (Juli 2018): 332-342.

¹²Bendoraitis, Kristian. "Apocalypticism, Angels, and Matthew." In *The Jewish Apocalyptic Traditional and the Shaping of the New Testament Thought*, (edited by Benjamin E. Reynolds & Loren T. Stukenbruck, 31-51. Minneapolis: Fortress Press, 2017), 31.

¹³Osborne, Grant R. "Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab," Penerjemah, Elifas Gani, (Surabaya: Momentum, 2018), 339-342.

Hasil dan Diskusi

I. Apokaliptik

Secara etimologi kata "apokaliptik" berasal dari kata Yunani yang berarti "meyungkapkan," "membukakan" biasanya merujuk kepada sesuatu sebelumnya tersembunyi tetapi kini telah disingkapkan. Tetapi asal-usul kata itu sendiri tidak dapat dengan sepenuhnya mengungkapkan seluruh arti yang mau disampaikan olehnya atau oleh kata bendanya yang sepadan, "apokalipsis."¹⁴ Klaus Koch membawa sedikit kejelasan atas keadaan yang cukup membingungkan dengan membuat perbedaan antara "apokalipsis" dan "apokaliptik," ia berpendapat bahwa apokalipsis dibatasi sebagai jenis sastra, dan apokaliptik dipahami sebagai "gerakan intelektual."¹⁵ Ciri-ciri apokaliptik terlihat dalam kepercayaan gerakan ini bahwa semua ada di bumi segera akan ditunggabalikkan dalam suatu bencana jagat raya yang luar biasa dahsyat. Perjalanan sejarah sudah ditetapkan akan berakhir dalam bencana itu. Pada saat itu "malikat bangsa-bangsa" memainkan peran penting. Sehabis bencana dahsyat itu, orang-orang benar akan menerima keselamatan di Firdaus. Firdaus berasal dari takhta Allah dan menjadi kelihatan sebagai "Kerajaan Allah" di bumi atau sebagai "zaman yang akan datang" yang berhadapan dengan "zaman kini".

¹⁴Russell, D. S. 1993. *Penyingkapan Ilahi: Pengantar Ke Dalam Apokaliptik Yahudi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 5

¹⁵Koch, Klaus, "The Rediscovery of Apocalyptic" *Studies in Biblical Theology Second Series*, (University of Virginia: S. C. M. Press, 1972), 15.

Keselamatan akhir ini seringkali dikaitkan dengan "seorang pengantara yang bertindak sebagai raja" dan & lukiskan sebagai saat di mana orang-orang mati yang telah dibangkitkan menerima "kemuliaan," inilah yang menandakan kehidupan sorga itu sendiri.¹⁶

Kitab-kitab dengan sastra apokaliptik bisanya memiliki sejumlah ciri-ciri khusus, seperti: a). Kitab-kitab apokaliptik hampir selalu bersikap pesimis tentang dunia dan sejarahnya. Para penulis apokaliptik tidak percaya bahwa Allah akan bekerja lagi di dalam dunia ini. Agaknya kuasa-kuasa jahat terlalu kuat untuk memungkinkan hal itu, dan mereka melihat dunia sedang menggelinding menuju kiamat yang tragis. Sebab tidak ada gunanya berusaha menemukan karya Allah di tengah-tengah kejahatan yang begitu nyata, para penulis apokaliptik memusatkan perhatian pada dunia lain, yakni dunia surgawi; b). Perhatian para penulis apokaliptik terhadap dunia surgawi menyebabkan penekanan terhadap hal-hal seperti mimpi, penglihatan, dan pemberitaan malaikat-malaikat (komunikasi melalui wahyu dan pandangan mengenai realitas transenden); c). Bersamaan dengan itu, mereka memakai suatu bentuk sastra yang khusus. Sebab penglihatan apokaliptik tidak dilukiskan dengan bahasa yang biasa, melainkan memakai suatu bahasa sandi yang khusus (simbolisme esoterik); d). Kitab-kitab apokaliptik biasanya ditulis dengan memakai nama seorang tokoh besar dari masa lampau (*Pseudonimitas*,

memakai nama alias);¹⁷ e). Adanya suatu determinisme, di mana Allah secara menyeluruh mengendalikan segala sesuatu tentang sejarah; f). Adanya suatu dualisme yang telah dimodifikasi, terlihat di dalam doktrin mengenai dua zaman, zaman ini dan zaman yang akan datang; g). Penciptaan kembali akan kosmos; dan h). Adanya suatu persepektif eskatologis.¹⁸

II. Konsep "Si Tou Timou Tumou Tou"

Secara etimologis, ungkapan atau falsafah *Si Tou Timou Tu Mou Tou* dapat dijelaskan bahwa *Si* adalah penunjuk orang, *tou* artinya manusia. Kedua kata ini berarti: (1). Manusia sebagai makhluk hidup, manusia insani, manusia kodrat. (2). Manusia secara dewasa dapat bertanggungjawab dan mandiri. *Timou: Tou* = "manusia" + infiks "im." Artinya: (1). Dilahirkan hidup. (2). Hidup sebagai manusia. (3). Hidup sebagai manusia dewasa yang bertanggungjawab dan mandiri. *Tumou: Tou* + infiks "um." Artinya: (1). Mendorong, memberi semangat hidup, mendewasakan kehidupan sesama manusia. (2). Ikut bertanggungjawab atas kehidupan sesama manusia. (3). Tidak hidup semata-mata untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan sesama manusia.¹⁹

¹⁷Drane, Jhon. 2019. *Memahami perjanjian Baru Pengantar Historis-Kritis*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 501

¹⁸Osborne, Grant R. "Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab," Penerjemah, Elifas Gani, (Surabaya: Momentum, 2018), 333-339.

¹⁹Jeane Marie Tulung & Alter Imanuel Wowor, "Si Tou Timou Tumou Tou dan Mapalus

¹⁶Ibid., 22

Sehingga dari ungkapan ini dapat menganung pengertian: 1). Bahwa manusia dilahirkan dan hidup sebagai manusia; 2). Bahwa manusia yang hidup adalah hidup secara dewasa, bertanggungjawab dan mandiri; 3). Manusia dewasa, bertanggungjawab dan mandiri ditandai oleh pengabdian untuk memberunk dan melahirkan manusia-manusia baru yang dewasa, bertanggungjawab dan mandiri dan selanjutnya manusia baru yang terbentuk itu melanjutkan lagi tugas pengabdian dalam rangka “memanusiakan” sesamanya.

Tokoh yang berperan tetapi juga sebagai pencetus dan memiliki pandangan hidup ini serta memegang prinsip ini, yaitu Sam Ratulangi. Beliau selaku sosok *Tou* Minahasa mampu melahirkan nilai-nilai budaya sehingga mampu memberikan motivasi kepada generasi-generasi berikutnya dalam rangka mengupayakan masa depan dan nilai-nilai spiritual. Sam Ratulangi menikuni bidang sosial, politik dan ekonomi juga sekaligus pejuang pendidikan, yang dimulai tahun 1914-1949. Beliau adalah seorang nasionalis, guru, futurolog dan tokoh politik yang menyandang gelar mahaputera. Sam Ratulangi juga adalah gubernur pertama provinsi Sulawesi Utara, pandangan filsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* ini telah terdapat dalam masyarakat Minahasa sejak beberapa abad yang lalu dan diturunkan pada generasi ke generasi sampai pada

generasi Sam Ratulangi bahkan sampai pada pembaca saat ini.²⁰

Nilai budaya ‘*Si Tou Timou Tumou Tou*’ adalah sebuah kepercayaan, konsep dan gagasan yang menjadi tolok ukur dalam pebuatannya, sehingga dalam berpikir dan bertindak ada pilihan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Nilai yang terkandung dalam budaya ‘*Si Tou Timou Tu Mou Tou*’ telah menyemangati seluruh masyarakat Sulawesi Utara untuk bersikap toleran terhadap masyarakat yang berbeda agama, suku, latar belakang ras, budaya dan bahasa. ‘*Si Tou Timou Tumou Tou*’ adalah ekspresi bijaksana masyarakat Minahasa dan kemudian secara intelektual diangkat kembali oleh Sam Ratulangi. Manusia hidup untuk memanusiakan manusia lain memang tercermin dari pencarian kehidupan masyarakat Sulawesi Utara yang terbuka dan bergaul dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan latar belakang agama dan suku. Secara historis ungkapan ini merupakan falsafah masyarakat minahasa dan kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara pada umumnya.²¹ Dari berbagai uraian ini, dapat disimpulkan bahwa falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* ini merupakan dasar sekaligus tujuan hidup dari tou

Sebagai Paradigma Misi Gereja” (DA’AT Jurnal Teologi Kristen, Vol. 1, No. 1 Januari (2020)), 1-22.

²⁰Rampengan, Priscila F. “*Si Tou Timou Tumou Tou Sebagai Wujud Misi Gereja,*” (Jurnal: *Timou Tou Jurnal Ilmiah*, Institut Agama Kristen Negeri Manado, Vol. 2, No. 2, Juli 2015), 1-15.

²¹Pangalila, Theodorus, dkk. “*Local Wisdom Si Tou Timou Tu Mou Tou” in Forming Tolerance of Tomohon City People of North Sulawesi*” (Published by Atlantis Press: *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 226, 2018), 813.

(orang/manusia/rakyat) Minahasa yang secara sederhana Si Tou Timou Tumou Tou berarti manusia hidup untuk memanusaiakan/menghidupi manusia yang lain.

III. Analisis Teks Matius 25:31-46

a. Latar Belakang Injil Matius

1. Penulis

Tidak ada informasi yang jelas tentang penulis Injil ini. Banyak ahli Alkitab sulit begitu saja menerima tradisi gereja kuno terkait Matius yang adalah murid Yesus sebagaimana tercatat dalam Injil Pertama.²² Dari pernyataan ini mulai timbul ke permukaan berbagai pandangan yang beragam dengan berbagai pertimbangan bahwa mana mungkin seorang saksi mata seperti Matius dapat menjadikan tulisan yang bukan saksi mata (Markus) sebagai dasar dari tulisan Injilnya? Serta perubahan nama Lewi menjadi Matius (Mark. 2:14) dalam Matius 9:9 mengidentifikasi kepada kita secara jelas bahwa model penulisan seperti itu bukan berasal dari seorang saksi mata.

Banyak argument pun muncul mengenai penulisan kitab ini. Dapat dilihat bahwa “kemungkinan” penulis Injil Matius adalah seorang Kristen Yahudi dispora yang sudah berkecimpung dalam misi kepada dunia bangsa-bangsa beberapa waktu. Hal ini nampak dalam isi Injil Matius itu sendiri kental dengan “keyahudian” (Mat. 5:17-20; 2:3-15; 12:1-

²² John Drane. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Terj. P.G. Katopo) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h.219.

8) tetapi juga Injil ini sangat terbuka terhadap dunia bangsa-bangsa dan menawarkan keselamatan kepada mereka (Mat. 28:18-20; 8:11-12; 10:18).²³

2. Waktu dan Tempat Penulisan

Dalam Matius 22:7 memberikan identifikasi yang sangat jelas mengenai waktu penulisan, di mana menunjukkan pada kehancuran kota Yerusalem yang berujung pada hancurnya Bait Allah sebagai *icon* penting dan bagian yang tak dapat dilepaskan dari orang Yahudi. Sementara berdasarkan data sejarah kota Yerusalem dihancurkan pada masa kekuasaan atau pemerintahan Romawi pada tahun 70 Masehi akibat perang dengan kaum Yahudi yang sering disebut sebagai “perang Yahudi”. Ini berarti penulis Injil Matius mengerti dan mengetahui peristiwa besar itu dan dengan demikian peristiwa tersebut telah berlalu. Kemungkinan waktu penulisan Injil ini disekitaran 80-an di abad pertama,²⁴ sampai sekitaran tahun 100 Masehi dengan mengingat bahwa tulisan Injil ini telah dikutip oleh Bapa gereja Ignatius sebagai tulisan yang berwibawa ditahun itu.

Injil ini ditulis dalam Bahasa Yunani, walaupun sangat kental dengan sifat keyahudiannya, kemungkinan yang paling banyak dikemukakan, Injil ini ditulis di luar Palestina mungkin juga didukung oleh suatu pusat gereja yang penting karena

²³ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), h. 278-279

²⁴ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), h. 184.

memberikan kesan kepada pembaca Yahudi sehingga dapat disimpulkan bahwa Injil ini ditulis di Anthiokhia.²⁵

3. Analisis Sastra Apokalipitik dalam Matius 25:31-46

Narasi penghakiman terakhir menurut Matius merupakan sebuah wacana yang mengandung makna eskatologis. Hal ini muncul karena dimulai dengan pertanyaan para murid tentang kedatangan Yesus (Matius 24:3) kemudian diakhiri dengan kedatangan-Nya untuk menghakimi segala bangsa. Secara sederhana struktur perikop penghakiman Terakhir (Matius 25:31-46) dapat dilihat sebagai berikut:

- A. Latar: kembalinya Anak Manusia secara mulia diungkapkan
 - Secara metaforis: Domba di sebelah kanan dan kambing di sebelah kiri (25:31-33)
- B. Penghakiman terhadap domba (25:34-40)
- C. Penghakiman terhadap kambing (25:41-45)
- D. Nasib kambing – siksaan kekal (25:46a)
- E. Nasib domba – kehidupan kekal (26:46b)

Struktur perikop ini membantu peneliti dalam membedah teks untuk melihat kandungan sastra apokaliptik di dalamnya dan kemudian mengeksplorasi maksud dari bentuk apokaliptik yang dipakai dalam narasi ini, berikut dijelaskan:

A. Latar: Kembalinya Anak Manusia secara mulia diungkapkan (25:31-33)

Uniknya adalah narasi ini hanya ada dalam Injil Matius, sehingga secara jelas nampak bahwa narasi ini adalah sumber independen dari penulis Injil Matius sendiri. Adegan ini sangat berkaitan di mana Yesus memberitakan kepada para pengikut-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya (28:16-20), semua perintah yang oleh narasi ini diandaikan sudah terpenuhi, sehingga “semua bangsa... (ay 32)” menjadi narasi yang jelas bahwa semuanya dikumpulkan untuk mengadakan perhitungan dan kemudian sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing. Domba-domba di sebelah kanan dan kambing-kambing di sebelah kiri.

Dalam bagian ini, penulis Injil Matius memasukkan unsur-unsur apokaliptik yang kental dengan memulai narasinya dengan sebuah kenyataan pernyataan eskatologis tetapi juga unsur apokaliptik dapat terlihat pada kehadiran Allah akan sejarah umat dipenghujung zaman dan mengendalikannya dengan mengadakan perhitungan (adanya suatu determinisme). Penyelenggaraan penghakiman pada hari yang mulia itu diserahkan kepada Anak Manusia, karena Allah akan menghakimi dunia melalui Dia. Tampilnya Anak Manusia dipenuhi kemegahan dan kemuliaan, peneliti melihat bahwa penggambaran Anak Manusia yang datang sebagai hakim dalam kemegahan dan kemuliaan adalah suatu hal yang kontras dalam situasi pembaca pertama Injil Matius, dengan melihat konteks Matius di

²⁵ E M. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h.49.

mana tampaknya ada dalam suasana pertentangan yang hebat. Pada satu pihak terlihat seakan-akan mereka hidup dalam lingkungan orang-orang kafir yang memusuhi mereka, mereka dibawa ke pengadilan oleh penguasa kafir, dilecehkan secara hukum (diserahkan kepada penindas), dibenci, dan malah dibunuh. Jelaslah bahwa orang-orang Kristen dalam komunitas Matius sedang menghadapi penganiayaan di tangan sesama dari orang-orang dari bangsa-bangsa lain.²⁶ kenyataan ini menjadi sebuah semangat penghiburan yang dibawa oleh Matius dalam pembukaan awal narasinya ini.

B. Penghakiman terhadap domba (25:34-40)

Gambaran Yesus beralih dari gembala menjadi raja (ay. 34). Sekali lagi memberikan gambaran apokaliptik di mana adanya seorang pengantara yang bertindak sebagai raja dalam menyelamatkan umat. Namun, raja dalam narasi ini bertindak dan menentukan siapa yang akan memasuki kerajaan-Nya. Yesus pertama memberi tahu domba-domba di sebelah kanan-Nya bahwa mereka yang diberkati Bapa, karena mereka membantu Dia pada waktu Ia lapar, haus, jauh dari rumah, telanjang, sakit, di dalam penjara mereka membantunya melalui orang yang paling hina ini. Kenyataan Ini mencangkup kebutuhan hidup yang paling mendasar mewakili pemenuhan segala jenis kebutuhan manusia.

²⁶Kingsbury, Jack Dean, *"Injil Matius Sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 202-203.

Domba-domba yang diberkati ini berada di sebelah kanan dari raja itu, posisi kanan dalam budaya Timur dianggap sebagai tempat terhormat atau tempat tertinggi (22:44; 26:64; Ibr. 1:3-4; 1 Petrus 3:21-22 dsb).²⁷ Artinya pelayanan kepada orang yang paling hina ini membawa pada suatu kenyataan yang terhormat dan mencapai pada posisi yang tertinggi dalam penghakiman dari Sang Raja ini. Penulis juga melihat bahwa, kebingungan para murid atas pernyataan-pernyataan Yesus juga digambarkan oleh Matius dalam narasi ini yang diungkapkan dalam pernyataan-pernyataan mereka (ay. 37-38). Di mana orang-orang saleh diberi tahu bahwa sejauh mereka melakukan hal-hal itu kepada salah seorang yang hina ini juga dilakukannya untuk Aku. Ini adalah suatu prinsip yang menakjubkan di mana Penulis Injil mencoba menunjukkan prinsip pertama-tama menyangkut perbuatan belas kasihan kepada para murid, saudara dan saudari dan dengan pelayanan kepada orang lain juga.²⁸

C. Penghakiman terhadap kambing (25:41-45)

Urutan penjelasan pada bagian ini diulangi tetapi berhubungan dengan jahat. Hal ini menunjukkan apa yang dilakukan dari 'kambing-kambing' itu dalam relasi dengan orang yang paling hina ini. Ayat-

²⁷Turner, David L, *"The Gospel of Matthew Baker Exegetical Commentary on the New Testament,"* (Publish by Baker Academic, 2008), 604-606.

²⁸Hagner, Donald A, *"Word Biblical Commentary Matthew 14-28"* (United States of America by Word, Incorporated, 1995), 744-745.

ayat ini merupakan pengulangan simetris dari ayat 25:34-40. Hal ini terjadi karena mereka tidak membantu Yesus, sehingga dosa mereka adalah sebuah bencana besar atas kelalaian yang dilakukan. Ungkapan yang dinyatakan raja kepada mereka yang ada di sebelah kiri-Nya adalah ungkapan penolakan dan diusir dan memperoleh konsekuensi dari apa yang dilakukan.

Posisi di sebelah kiri menunjukkan kehinaan dan rasa malu. Peneliti menuliskan bahwa nampak Matius berupaya memberikan suatu hubungan yang kontras akan situasi yang benar dan salah dan konsekuensi yang diterima dari apa yang dilakukan. Perilaku mereka sangat kontras dengan perilaku orang benar yang menerima dan membantu orang yang hina ini.

D. Nasib Kambing dan Domba (25:46)

Bagian akhir ini merangkum penilaian yang berada di sisi kanan dan kiri. Bagian ini berbicara dengan jelas tentang hal yang paling menakutkan, yaitu takdir kekal umat manusia. Pada akhirnya semuanya menerima apa yang dilakukan dan penghukuman yang dilakukan raja adalah sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat. Kambing-kambing itu yang lalai dan berdosa itu menerima hukuman masuk ke dalam siksaan yang kekal. Tetapi orang-orang benar akan masuk ke dalam hidup yang kekal.

Penggambaran teks ini adalah suatu produk dari penulis Injil yang secara jelas menunjukkan dan mencirikan karakter-karakter apokaliptik dalam narasinya. Bendoraitis berpendapat bahwa genre

apokaliptik banyak ditemukan dalam Injil Matius, bahkan Injil Matius disebut sebagai Injil Apokaliptik.²⁹ Karakter-karakter apokaliptik dalam narasi ini dapat terlihat dalam sepanjangan cerita. Sifat eskatologis muncul dalam narasi ini ketika Anak Allah datang dalam kemuliaan bersama dengan malaikat-malaikat-Nya. Menunjukkan sebuah sifat khas dari karakter apokaliptik yang kental. Penggambaran simbol-simbol yang khas sebagai bagian dari sastra apokaliptik juga terlihat dalam narasi ini seperti; gembala, raja, domba, kambing dan orang yang hina. Dalam gagasan awal, raja bertanggungjawab memelihara keadilan (Yes 11:1-14; Yer 33:15) raja tidak hanya bertindak sebagai hakim (1 Raj 3:28) tetapi juga memelihara keadilan dan melakukan hukum.³⁰ Sedangkan di sisi yang lain, gembala domba adalah suatu pekerjaan yang amat mulia dikalangan kaum Yahudi; pekerjaan penggembalaan dilakukan baik oleh pria maupun wanita, anak-anak laki-laki ataupun perempuan, kaya dan miskin (Kej 30:29; Kel 2:19). Pekerjaan gembala adalah pekerjaan yang paling berat dan berbahaya. Ia diperlengkapi dengan mantel yang dibuatnya dari kulit domba, kantong kecil dan kulit atau semavam

²⁹Bendoraitis, Kristian. "Apocalypticism, Angels, and Matthew." In *The Jewish Apocalyptic Tradition and the Shaping of the New Testament Thought*, (edited by Benjamin E. Reynolds & Loren T. Stukenbruck, 31-51. Minneapolis: Fortress Press, 2017), 31.

³⁰Browning, W. R. F. "Kamus Alkitab, diterjemahkan Liem Kheim Yang, Bambang Subandrijo" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 34.

dompet, ali-ali dan kawat.³¹ Penggambaran raja dan gembala dalam narasi ini menjadi simbol yang mengarahkan kepada satu orang, yaitu Anak Allah (ay. 31) yang adalah Yesus Kristus. Yesus adalah Anak Allah yang menyelamatkan umat manusia.³² Pewahyuan diri Allah dalam Yesus, Anak-Nya yang bertindak sebagai hakim, gembala dan raja adalah salah satu ciri utama tulisan yang bergaya sastra apokaliptik.

Di sisi yang lain juga, penggambaran domba dan kambing dalam narasi ini menjadi kontras dengan maksud dan kehadiran gembala dalam ayat 32. Domba adalah harta yang paling penting bagi orang Yahudi. Domba adalah binatang yang jinak dan bersih, jenis domba yang umum dikenal di Palestina mempunyai pantat yang lebar, penuh lemak yang berharga, dan beratnya 5 kg atau lebih.³³ Kambing selalu dinomorduakan sesudah domba, kambing erat dikaitkan dengan metafora orang jahat dan bebal yang akan dihukum dan binasa selama-lamanya karena dosa.³⁴ Penggambaran kambing-domba adalah suatu simbolisme yang 'dikotomi' antara orang-orang benar yang digambarkan dengan domba dan mereka orang-orang yang tidak benar digambarkan sebagai kambing. Hal ini juga

mengandung nilai apokaliptik antara pemulihan dan pemisahan bagi orang-orang benar dan orang-orang yang tidak benar. Konteks dalam Injil Matius juga menggambarkan hal itu, bangsa Israel sebagai bangsa yang dipilih Tuhan sekarang mengalami situasi penindasan dari bangsa kafir, kekuasaan Romawi. Mereka ditindas, dihina, diejek seperti domba tanpa gembala. Penggambaran penulis Injil tampaknya memebrikan suatu pengharapan kepada pembaca awal Injil Matius untuk tetap setia dan taat dalam penderitaan yang dihadapi dalam mengikuti iman yang diyakini kepada Anak Allah sampai akhir dan nantinya mendapat upah yang disediakan.

Pelayanan yang dilakukan kepada 'orang yang hina' digambarkan dalam cerita sebagai pelayanan kepada raja itu. Menunjukkan sebuah kenyataan kehidupan dan gaya kehidupan yang humanis yang diharapkan dilakukan umat, sehingga pada masa penghakiman semua itu menjadi berharga dan diperhitungkan Allah sebagai hakim dan raja. Nampak juga aspek soteriologi muncul dalam narasi ini sebagai bagian yang tak terlepas dalam genre apokaliptik, di mana Allah berkendak memberikan keselamatan dalam kehidupan nanti kepada umat-Nya. Tetapi di sisi yang lain, peneliti juga melihat bahwa keselamatan yang dikerjakan Allah adalah keselamatan dulu, kini dan nanti yang ada dalam sejarah manusia terlebih dalam komunitas Matius sebagai upaya yang dilakukan untuk memberikan pengharapan bahwa orang benar memperoleh hidup yang kekal sedangkan yang tidak benar masuk ke tempat siksaan yang kekal.

³¹Ibid., 167

³²Ferda, S. Tucker., "The Soldier's Inscription and the Angel's Word the Significance of Quot; Jesus in Matthew's Titulus," *Novum Testamentum* 55, No. 3 (2013), 230.

³³Browning, W. R. F. "Kamus Alkitab, diterjemahkan Liem Kheim Yang, Bambang Subandrijo" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 67.

³⁴Ibid., 132

Peneliti melihat bahwa ini adalah upaya penulis Injil bahwa keselamatan yang Allah kerjakan, harus menjadi pengharapan dalam tindakan sebagai upaya untuk membangun kehidupan yang humanis di tengah situasi yang tidak humanis. Mengapa? Karena situasi komunitas Matius ada dalam situasi yang ditindas, ditentang, bahkan dibunuh oleh bangsa-bangsa kafir, bahkan juga mendapat perlawanan dari komunitas Yahudi itu sendiri. Di sisi yang lain juga, sang gembala dan raja mengarahkan perhatian untuk hidup dengan orang yang paling hina, membantu dan menolong dia yang lapar, haus, menjadi orang asing, telanjang, sakit dalam penjara sebagai upaya suatu pengharapan untuk menunjukkan bahwa pada akhirnya Anak Allah sebagai hakim yang datang dalam kemuliaan bersama dengan malaikat-malaikat-Nya memberikan pemulihan dan keselamatan kepada umat-Nya.

Panggilan Kemanusiaan dalam Bingkai Semboyan “*Si Tou Timou Tumou Tou*”

Peperangan, kelaparan, keterasingan, penindasan adalah situasi yang dialami sekarang ini. Secara jelas menunjukkan sebuah kenyataan bahwa yang dialami oleh manusia belum “manusiawi” di mana yang lain ditindas dan dijadikan sebagai bahan kesenangan dan keutungan pribadi atau kelompok tertentu. Umat Allah dipanggilan untuk ada dalam panggilan kemanusiaan dan merasa sepenanggungan dengan orang lain. Dalam konteks panggilan kemanusiaan ini juga, *Si Tou Timou Tumou Tou* sebagai seruan tetapi juga menjadi falsafah hidup

yang terus dihidupi dan digaung-gaungkan untuk mendorong manusia terlibat dalam inisiatif perubahan yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Tindakan untuk melihat mereka yang ‘hina’ saat mereka dalam keadaan lapar, haus, telanjang, sakit, ketika di dalam penjara, tindakan-tindakan kemanusiaan harus dihidupi dalam kebersamaan sesama umat manusia. Panggilan untuk memanusiaikan manusia yang lain, bukan hanya sebuah slogan ucapan semata yang digaung-gaungkan tanpa makna. Tetapi *Si Tou Timou Tumou Tou* adalah sebuah *lifestyle* yang alkitabiah yang yang harus dihidupi dan dimaknai dalam tindakan nyata tanpa melihat batas-batas tertentu manusia. Panggilan kemanusiaan harus dikerjakan dalam hal yang paling kongrit dan menyeluruh untuk dapat menghidupi manusia yang lain. Semboyan *Si Tou Timou Tumou Tou* mencerminkan semangat yang dinamis dan progresif dalam semua kesempatan manusia manusia diharapkan untuk dapat bersama-sama berekerja dan meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan yang humanis dan universal kepada semua ciptaan.

Kesimpulan

Narasi penghakiman terakhir memperlihatkan berbagai elemen sastra apokaliptik di dalamnya. Anak Manusia akan kembali dengan kemuliaan-Nya bersama para malaikat dan akan memberikan pemisahan antara domba dan kambing. Pelayanan kepada orang yang paling hina diperhitungkan oleh raja yang adalah hakim seluruh bangsa. Aspek-aspek eskatologis-soteriologi mengiasi semua

narasi dalam bagian ini. Panggilan kemanusiaan disuarakan dalam situasi yang penuh dengan tindakan yang tidak ‘manusiawi’ upah bagi orang benar dan mengasihi Allah melalui orang yang paling hina ini menjadi suatu panggilan iman umat Allah untuk membangun kehidupan yang humanis kepada siapa saja. *Si Timou Tumou Tou* menjadi gaya hidup yang alkitabiah yang mencerminkan kemanusiaan di atas kepentingan apapun. Bukan sebagai narasi dan slogan saja tetapi menjadi perwujudan yang holistik kepada semua orang sehingga panggilan kemanusiaan benar-benar dilakukan untuk semua ciptaan.

Kepustakaan

- Agito, Albi & Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Appleby, R. Scott. *“The Ambivalence of the Sacred: religion, Violence, and Reconciliation,”* USA: Rowman & Littlefield Publishers, 2000.
- Bendoraitis, Kristian. *“Apocalypticism, Angels, and Mattew.”* In *The Jewish Apocalyptic Traditional and the Shaping of the New Testament Thought*, edited by Benjamin E. Reynolds & Loren T. Stukenbruck, 31-51. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- Browning, W. R. F. *“Kamus Alkitab, diterjemahkan Liem Kheim Yang, Bambang Subandrjo”* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Christiaan De Jonge & Jan S. Aritonang. *Apa & Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Drane, Jhon. *Memahami perjanjian Baru Pengantar Historis-Kritis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Duyverman, E.M. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Franz Magnis-Susesno, *“Kekerasan Atas Nama Agama,”* Jurnal INTIM Vol. 9 No. 2 (2007).
- Ferda, S. Tucker., *“The Soldier’s Inscription and the Angel’s Word the Significance of Quot; Jesus in Matthew’s Titulus,”* Novum Testamentum 55, No. 3 (2013).
- Hanif Ihsani, Muhammad, *“Diskriminasi dalam Kehidupan Beragama di Indonesia,”* (Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 3 Mei, 2022), 95-104
- Hakh, Samuel Benyamim. *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hagner, Donald A, *“Word Biblical Commentary Matthew 14-28”* United States of America by Word, Incorporated, 1995.
- Harefa, Mangali. *“Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan yang Dialami Remaja dalam*

- Keluarga.*” (Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen. Vol. 1 No. 2, Juni 2020), 112-125.
- Hendriks, Alvyn Cesarianto., Stimson Bernard Hutagulung., Jemmy Carter Najoo. “Eudaimonism: Juxtaposition to the Concept of the Last Judgment on Matthew 25:31-46” (Jurnal Jaffray, Vol 20, No. 2 (Oktober 2022):144-162.
- Wisantoso, Sandra “Korelasi Konsep Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam Injil Matius bagi Pemuridan Masa Kini” (Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol. 18, no. 1 (2019):45-67.
- Kingsbury, Jack Dean, “*Injil Matius Sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil*” Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Koch, Klaus, “*The Rediscovery of Apocalyptic*” *Studies in Biblical Theology Second Series*, University of Virginia: S. C. M. Press, 1972.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- M. Fitra & Luthfiah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Osborne, Grant R. “*Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab,*” Penerjemah, Elifas Gani, Surabaya: Momentum, 2018.
- Pangalila, Theodorus, dkk. “*Local Wisdom Si Tou Timou Tu Mou Tou*” in *Forming Tolerance of Tomohon City People of North Sulawesi*” (Published by Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 226, 2018), 813.
- Rampengan, Priscila F. “*Si Tou Timou Tumou Tou Sebagai Wujud Misi Gereja,*” (Jurnal: Timou Tou Jurnal Ilmiah, Institut Agama Kristen Negeri Manado, Vol. 2, No. 2, Juli 2015), 1-15.
- Russell, D. S. *Penyingkapan Ilahi: Pengantar Ke Dalam Apokaliptik Yahudi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Siaran Pers Komnas Perempuan, “*Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan,*” Jakarta, 6 Maret 2020. Diakses 30 November 2023, Pkl. 19.03, di <https://komnasperempuan.go.id>.
- Sitopu, Elisamark. “*Kaitan Pemberitaan Para Nabi dengan Taurat, Hikmat, dan Apokaliptik dalam Perjanjian Lama,*” (Jurnal Teologi Cultivation, Vol. 2, No 1 (Juli 2018): 332-342.
- Tulung, Jeane Marie & Wowor, Alter Imanuel. “*Si Tou Timou Tumou Tou dan Mapalus Sebagai Paradigma Misi Gereja*”

(DA'AT Jurnal Teologi Kristen,
Vol. 1, No. 1 Januari (2020)), 1-
22.

Turner, David L, "*The Gospel of Matthew
Baker Exegetical Commentary
on the New Testament,*" Publish
by Baker Academic, 2008.